



HUBUNGAN MOTIVASI DAN BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN CUCI TANGAN

M. Khoirul Imron¹, Ns. Rahmawati Maulidia² dan Ns. Achmad Dafir F²

^{1,2}Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Kesehatan Maharani Malang, Indonesia
Email : khoirulimron81@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 30 Juni 2022

Disetujui : 10 Juli 2022

Dipublikasikan : 15 Juli 2022

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kepatuhan, cuci tangan, beban kerja, motivasi

Latar Belakang: Tatanan rumah sakit merupakan tempat yang memiliki resiko tinggi terjadinya Healthcare Associated Infection (HAIs). Kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan sangat berpengaruh terhadap timbulnya HAIs. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan motivasi dan beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Irna 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional study*, dengan pendekatan korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat di IRNA 2 RSUD Dr Saiful Anwar Malang, dengan sampel 15 responden. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh keeratan hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sebesar 62.3%, hubungan tersebut signifikan ($p=0.013$). Keeratan hubungan yang antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sebesar 44.7%, hubungan tersebut tidak signifikan ($p=0.095$). **Kesimpulan:** Hampir separuh responden yaitu 7 responden (46,7%) memiliki tingkat motivasi dalam kategori tinggi, lebih dari separuh responden yaitu 8 responden (53,3%) memiliki tingkat beban kerja dalam kategori sedang.

ABSTRACT

Keywords:

Compliance, hand washing, workload, motivation

Background: The hospital setting is a place that has a high risk of Healthcare Associated Infection (HAIs). Nurse compliance in carrying out hand washing is very influential on the incidence of HAIs. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the relationship between motivation and workload with the level of nurse compliance in carrying out hand washing at Irna 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. **Method:** This type of research uses a cross sectional study approach, with a correlation approach. The population in this study were all nurses at IRNA 2 RSUD Dr Saiful Anwar Malang, with a sample of 15 respondents. **Results:** The results showed that there was a close relationship between motivation and the level of nurse compliance in washing hands by 62.3%, the relationship was significant ($p=0.013$). The close relationship between workload and the level of nurse compliance in washing hands was 44.7%, the relationship was not significant ($p = 0.095$). **Conclusion:** Almost half of the respondents, namely 7 respondents (46.7%) have a level of motivation in the high category, more than half of the respondents, namely 8 respondents (53.3%) have a workload level in the medium category.

PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, oleh karena itu rumah sakit dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien yang menjamin patient safety sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu indikator patient safety adalah pengurangan resiko infeksi terkait dengan pelayanan kesehatan (WHO, 2012). Angka kasus healthcare associated infections (HAIs) mencapai 4,8-15,5% dengan kejadian di Indonesia berada pada angka 15,74% melampaui negara maju (Sapardi, Machmud, & Gusty, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Perdalin Jaya dan Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso Jakarta pada tahun 2003, dari 11 rumah sakit di DKI Jakarta yang dilakukan survei didapatkan angka healthcare associated infections (HAIs) untuk infeksi luka operasi (ILO) 18,9%, infeksi saluran kemih (ISK) 15,1%, infeksi aliran darah primer (IADP) 26,4%, pneumonia 24,5% dan infeksi saluran nafas lain 15,1%, serta Infeksi lain 32,1%.

Dalam hal pencegahan infeksi yang memegang peranan sangat penting adalah perawat, sebagaimana diketahui rerata perawat terpapar dengan pasien sekitar 7-8 jam per hari kemudian sekitar 4 jam perawat dengan efektif kontak langsung pada pasien, dengan demikian hal tersebut adalah sumber utama terpaparnya infeksi nosokomial (Situmorang, 2020). Tingginya angka prevalensi healthcare associated infections (HAIs) adalah ancaman yang sangat besar bagi pelayanan Rumah sakit karena dapat di artikan sebagai mutu pelayanan yang buruk, sehingga perlu pencegahan agar dapat mengurangi angka kejadian healthcare associated infections (HAIs). Pencegahan infeksi harus di laksanakan secara universal dari pelayanan kesehatan sehingga dapat melindungi pasien dari kejadian infeksi nosokomial baik itu staf pelayanan kesehatan, dan pengguna rumah sakit (Kemenkes, 2017).

Rumah sakit sebagai instansi pelayanan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien harus mengutamakan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Rumah sakit harus memiliki program pencegahan infeksi nosokomial. Pada beberapa penelitian menyatakan bahwa rumah sakit yang memiliki program pencegahan dan pengendalian infeksi dapat menurunkan tingkat infeksi sekitar 32% (Widyanita, 2019). Tenaga kesehatan di rumah sakit harus patuh dalam menerapkan cuci tangan baik sebelum dan sesudah penanganan ke pasien (Al-Tawfiq and Tambyah, 2014).

Kepatuhan perawat dalam cuci tangan dipengaruhi oleh beban kerja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Universal Precautions, yaitu: 1. faktor internal karakteristik terdiri dari usia, jenis kelamin dan pendidikan, 2. faktor predisposisi terdiri dari beban kerja, tekanan saat bekerja, lingkungan kerja dan motivasi. 3. faktor eksternal terdiri dari pengetahuan dan sikap: kecenderungan untuk bertindak, kepercayaan, emosi dan pikiran.

Motivasi juga memengaruhi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar prosedur RS. Perawat yang mempunyai motivasi yang tinggi, muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan penerapan Hand Hygiene. Dalam penerapan Hand Hygiene, supervisi adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan perawat. Perawat yang mendapatkan supervisi cenderung patuh dibandingkan perawat yang tidak mendapatkan supervisi. Supervisi merupakan bagian dari fungsi directing (pergerakan/pengarahan) dalam fungsi manajemen yang berperan mempertahankan agar segala kegiatan yang telah diprogramkan dapat dilaksanakan dengan benar dan lancar. Salah satu hal yang terpenting dalam mengurangi penyebaran infeksi nosokomial adalah dengan mencuci tangan (Hand Hygiene). Hand Hygiene adalah

praktik untuk mencuci tangan dengan menggunakan antiseptic pencuci tangan. WHO mencetuskan “global patient safety challenge dengan clean care is safe care, yaitu merumuskan inovasi strategi penerapan hand hygiene untuk petugas kesehatan dengan My Five Moments for Hand Hygiene yaitu : melakukan cuci tangan sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih dan steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien”.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sefterina (2016) tentang gambaran kepatuhan petugas dalam penerapan cuci tangan yang benar mendapatkan hasil perawat memang tidak patuh terhadap tindakan cuci tangan yang benar. Tidak ada pengawasan atau monitoring dari kepala instalasi yang menimbulkan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan di rumah sakit Universitas Tanjungpura. Hasil studi tersebut didukung juga oleh penelitian (MAYASARI, 2019) bahwa kepatuhan cuci tangan berhubungan secara signifikan dengan beban kerja perawat.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 25-30 Juni 2021 berupa wawancara dan observasi terhadap 8 orang perawat di 2 ruangan Instalasi Rawat Inap (IRNA) 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara dan observasi didapatkan dua ruangan dengan kepatuhan cuci tangan yang tergolong masih rendah (<80 %). Prosentase tingkat kepatuhan dari ketiga ruangan tersebut yakni 75% (Ruang Lawu), dan 72% (Ruang Kawi). Secara umum, faktor utama yang melatarbelakangi rendahnya kepatuhan cuci tangan adalah motivasi dan beban kerja perawat. Dari 3 orang perawat di Ruang Lawu ketika dilakukan wawancara menyatakan waktu untuk melakukan cuci tangan dengan momen dan langkah yang sempurna kurang memadai. Banyaknya pasien kelolaan dengan tingkat ketergantungan partial dan total care menyebabkan beban kerja perawat cukup tinggi. Terkadang beberapa momen cuci tangan tidak dilakukan untuk mempersingkat waktu agar seluruh pasien mendapatkan perawatan yang merata. Begitu juga dengan 3 orang perawat di Ruang Kawi menyatakan momen cuci tangan yang banyak terlupakan adalah momen sebelum kontak dengan pasien. Perawat merasa enggan untuk melakukannya. Perawat memiliki anggapan sebelum kontak dengan pasien tangannya masih cukup bersih sehingga tidak ada urgensi untuk cuci tangan. Perawat merasa tidak memerlukan untuk cuci tangan karena ketika kontak pasien mereka memakai sarung tangan (handscoen). Perawat juga terkadang tidak lengkap untuk tiap langkah dalam cuci tangan, perawat cenderung tergesa-gesa sehingga durasi cuci tangan efektif tidak tercapai.

Rekomendasi yang telah diberikan oleh Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Dr. Saiful Anwar Malang meliputi reminding (mengingatkan rutin) kebersihan tangan kepada seluruh personil, melakukan monitoring Infection Prevention Control Link Nurse (IPCLN) tentang ketetapan 6 langkah cuci tangan dan 5 momen cuci tangan, menggunakan sarung tangan hanya apabila perlu (contact precaution), serta perlunya dilakukan audit secara rutin oleh tim PPI. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan motivasi dan beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan di Irna 2 RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study dengan pendekatan korelatif, suatu penelitian untuk mempelajari dinamika hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efek, dan dengan cara pendekatan observasi atau

pengumpulan data pada suatu waktu tertentu. Populasi diambil hanya dalam lingkup perawat di Ruang Kawi, dan Lawu Instalasi Rawat Inap 2 (Bedah) RSUD Dr. Saiful

Anwar Malang. Jumlah populasi dari kedua ruangan tersebut secara rinci yaitu Ruang Kawi sejumlah 7 perawat dan Ruang Lawu sejumlah 9 perawat, sehingga total populasi sebesar 16 perawat. Sampel pada penelitian ini adalah 15 perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu Rumah Sakit DR Saiful Anwar Malang. Jumlah sampel di tentukan dengan rumus slovin. Sampel dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Metode analisis data statistik nonparametris dalam penelitian ini adalah metode korelasi Rank Spearman. kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut. Jika, ρ hitung ≤ 0 , berarti diterima dan ditolak dan Jika, ρ hitung > 0 , berarti ditolak dan diterima.

Peneliti mengajukan permohonan etik (Ethical Clearance) kepada Rumah Sakit tempat dilakukan penelitian dalam hal ini RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dengan No. Etik 400/208/K.3/302/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap non intensif Rumah Sakit DR Saiful Anwar Malang yang berada di Jl. Jaksa Agung Soeprapto No. 02 Kecamatan Klojen Kota Malang. Hasil statistik deskriptif karakteristik demografi berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	4	26,7
Perempuan	11	73,3
Usia		
17-25 Tahun	2	13,3
26-35 Tahun	9	60,0
36-45 Tahun	3	20,0
46-55 Tahun	1	6,7
56-65 Tahun	0	0
Tingkat Pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan	0	0
Diploma III (D3)	11	73,3
Diploma IV (D4)	0	0
Ners	4	26,7
Ruang Responden		
Ruang Kawi	6	40,0
Ruang Lawu	9	60,0
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 1. Dari 15 responden lebih dari separuhnya yaitu 10 responden (73,3%) berjenis kelamin perempuan Dari 15 responden lebih dari separuhnya yaitu 9

responden (60,0%) berusia dalam kategori dewasa awal atau dalam rentangan usia 26-35 tahun. Dari 15 responden hampir seluruhnya yaitu 11 responden (73,3%) memiliki

riwayat pendidikan Diploma III (D3). Dari 15 responden lebih dari separuhnya yaitu 9 responden (60,0%) bertugas di Ruang Lawu RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Motivasi <i>Cuci tangan</i> Responden		
Motivasi	N	%
Rendah	2	13,3
Sedang	6	40,0
Tinggi	7	46,7
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 15 responden hampir separuhnya yaitu 7 responden (46,7%) memiliki tingkat motivasi dalam kategori tinggi.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Beban kerja Responden		
Beban kerja	N	%
Rendah	1	6,7
Sedang	8	53,3
Tinggi	6	40,0
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 15 responden lebih dari separuhnya yaitu 8 responden (53,3%) memiliki tingkat beban kerja dalam kategori sedang.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Beban kerja Responden		
Tingkat Kepatuhan	N	%
Tidak Patuh	5	33,3
Patuh	10	66,7
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa dari 15 responden lebih dari separuhnya yaitu 10 responden (66,7%) patuh dalam melakukan cuci tangan.

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Beban kerja Responden		
Variabel yang diamati	Koef. korelasi	<i>P Value</i>
Motivasi Dsn Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan	0.623	0.013 ($P < \alpha$)

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan p value sebesar $0.013 < \alpha (0.05)$, yang artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan cuci tangan di Ruang Lawu dan Kawi RSUD dr.Saiful Anwar Malang signifikan. Hubungan tersebut bersifat positif dan kuat sebesar 62.3%, semakin tinggi

motivasi perawat maka semakin tinggi pula kepatuhan cuci tangan di Ruang Lawu dan Ruang Kawi RSUD dr.Saiful Anwar Malang.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Beban kerja Responden

Variabel yang diamati	Koef. korelasi	P Value
Beban Kerja Dengan Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan	0.447	0.095 (P> α)

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan p value sebesar $0.095 > \alpha(0.05)$, yang artinya H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan hubungan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan cuci tangan di Ruang Lawu dan Kawi RSUD dr.Saiful Anwar Malang tidak signifikan. Hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan sedang sebesar 44.7%, semakin tinggi beban kerja perawat maka semakin tinggi kepatuhan cuci tangan di Ruang Lawu dan Ruang Kawi RSUD dr.Saiful Anwar Malang.

1. Identifikasi Motivasi Perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSSA Malang

Hasil penelitian ini menunjukkan hampir separuh responden yaitu 7 responden (46,7%) memiliki tingkat motivasi dalam kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (RIANI & SYAFRIANI, 2019), yang menyatakan motivasi perawat dalam melakukan hand hygiene di Aulia Hospital Pekanbaru sebagian besar dalam kategori tinggi. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Zainaro dan Laila (2020) yang menyatakan bahwa sebanyak 25 responden (54,3%) memiliki motivasi hand hygiene lemah. Penelitian ini juga didukung oleh Sani dan Pratiwi (2017) menemukan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi lemah dalam melakukan hand hygiene. Dari hasil kuesioner digambarkan bahwa adanya pengaruh variabel intrinsik seperti tanggung jawab membawa dampak positif dalam peningkatan motivasi tentang five moments hand hygiene (Donoso, Demerouti, Hernández, Moreno-Jimenez, & Cobo, 2015). Sedangkan faktor ekstrinsik seperti adanya role model dalam melakukan hand hygiene pemimpin dan adanya dukungan dari teman sejawat (perawat) juga mempengaruhi motivasi perawat.

Tapen dalam (Nursalam, 2013), menyatakan motivasi adalah karakteristik psikologis motivasi yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan dan pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku. Peneliti mengkategorikan motivasi dalam dukungan sosial (Simanjuntak, 2019). Menurut Hamzah dalam Sani dan Pratiwi (2017) menyimpulkan dari beberapa psikolog bahwa motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan.

Menurut opini peneliti, faktor intrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi motivasi untuk melakukan cuci tangan. Selain itu, sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dimana mereka masih memiliki fisik yang kuat, semangat yang cukup tinggi dan juga kemampuan daya ingat dan daya serap ketika diberi ilmu atau ketrampilan baru, mereka lebih mudah menguasai dari pada responden yang berusia tua. Hal ini sejalan

dengan teori yang telah dikemukakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi motivasi diantaranya adalah kematangan pribadi/ umur seseorang (Situmorang, 2020).

2. Identifikasi Beban Kerja Perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSSA Malang

Lebih dari separuh responden yaitu 8 responden (53,3%) memiliki tingkat beban kerja dalam kategori sedang, sedangkan 6 responden memiliki tingkat beban kerja berat. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sitorus (2017) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 79 perawat (80,61%) merasa pasien terlalu banyak keluhan dan menyebabkan perawat kewalahan untuk mengatasi keluhan pasien tersebut. Penelitian Putri, dkk (2018) juga menyatakan bahwa sebesar 61,3% responden memiliki beban kerja yang berat. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa responden yang tidak patuh banyak dijumpai pada responden yang memiliki beban kerja berat (57,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki beban kerja sedang (33,3%).

Menurut Keputusan Menpan Nomor 75 Tahun 2004, beban kerja adalah sejumlah kegiatan harus diselesaikan oleh pekerja dalam jangka waktu tertentu. Menurut teori Rodahl dalam Sitorus (2017) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi beban kerja adalah kompleksitas pekerjaan, tingkat kesulitan pekerjaan dan tanggung jawab pekerjaan. Beban kerja tidak terlepas dari masing-masing individu perawat karena setiap individu memiliki daerah kerja dimana beban kerja tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja seorang perawat itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi beban kerja adalah banyaknya jumlah pasien yang dirawat. Semakin banyak pasien yang dirawat maka akan semakin banyak kegiatan yang dilakukan untuk memberikan asuhan keperawatan. Tidak hanya itu, perawat juga dihadapkan dengan tuntutan yang diberikan oleh pasien dan keluarganya.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya beban kerja perawat adalah perawat harus menghadapi pasien dengan karakteristik yang berbeda-beda dan perawat merasa kurang nyaman dengan tuntutan keluarga pasien terhadap keselamatan pasien. Sesuai dengan pernyataan Ilyas pada Silviani (2016), pada institusi rumah sakit pola beban kerja berbeda, hal ini berhubungan dengan pola kunjungan pasien. Biasanya pada waktu pagi dan siang hari beban kerjanya lebih besar dibandingkan dengan waktu kerja sore dan malam hari. Perbedaan pola beban kerja ini menuntut penyesuaian terhadap jenis dan jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan untuk masing-masing shift kerja.

Menurut opini peneliti berdasarkan observasi di lapang, diperoleh sebagian besar beban kerja di kategori sedang, disebabkan pembatasan pengunjung di masa pandemi. Pola kunjungan pasien dibatasi bahkan hanya ada 1 pengunjung, hal ini mengurangi beban kerja perawat.

3. Identifikasi Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSSA Malang

Sebagian besar responden yaitu 10 responden (66,7%) patuh dalam melakukan cuci tangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zainaro dan Laila (2020) kepatuhan perawat dalam hand hygiene patuh sebanyak 27 responden (58,7%). Dalam penelitiannya memberikan hasil kepatuhan perawat tentang cuci tangan 5 momen 6 langkah yaitu kepatuhan tinggi sebanyak 335 kali tindakan (70%) dan kepatuhan rendah sebanyak 65 kali tindakan (14%) (Hastuti & Nurmayunita, 2018). Sedangkan untuk 5 momen sebagian besar memiliki kepatuhan rendah sebanyak 289 kali tindakan (61%) dan sebagian kecil 86 kali tindakan (18%). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa

mayoritas responden tidak patuh dalam kegiatan mencuci tangan (Parwa, Krisnawati, & Yanti, 2019).

Menurut Smet dalam Nurmayunita dan Hastuti mengatakan bahwa perubahan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi dan tahap akhir berupa internalisasi dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu itu sendiri dan diintegrasikan dengan nilai-nilai lain dari hidupnya (Hastuti & Nurmayunita, 2018). Pada awalnya individu tersebut akan mematuhi anjuran atau instruksi tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman atau sanksi jika dia tidak patuh. Tahap ini disebut dengan tahap kepatuhan. Biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan. Tetapi begitu pengawasan itu mengendur atau hilang. Perilaku itu pun ditinggalkan.

Kepatuhan mencuci tangan dengan cara melakukan five moments hand hygiene dapat mencegah infeksi nosokomial atau sering disebut Healthcare Associated Infection (HAI) terjadi pada pasien yang dalam masa perawatan. Hal ini didukung dengan penelitian dari (Delima, Andriani, & Gustinawati, 2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang significant antara penerapan five moments hand hygiene dan cuci tangan 6 langkah dengan kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit ($p < 0.05$). Pencegahan melalui pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit ini mutlak dilakukan oleh profesi kesehatan dan seluruh jajaran manajemen rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien, yang meliputi tenaga dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lain. Menurut opini peneliti kepatuhan cuci tangan ini semakin meningkat. Hal ini diduga juga terjadi efek pandemik, sehingga aksesfasilitas cuci tangan lebih mudah diduga.

4. Analisis Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSSA Malang

Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($p < 0.05$). Keeratan hubungan sebesar 75.9%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sitorus dan Prabawati (2021), tingkat kepatuhan perawat melakukan five moments hand hygiene dipengaruhi oleh motivasi perawat. Semakin tinggi motivasi akan semakin patuh pula perawat melakukan five moments hand hygiene serta ketepatan hand hygiene ($p \text{ value} < 0.05$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Sani dan Pratiwi (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara motivasi perawat rawat inap dengan tingkat kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar di RSI Klaten ($p \text{ value} = 0,000$). Motivasi dalam melakukan hand hygiene memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan motivasi yang tinggi akan memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang dalam melakukan kepatuhan five moments hand hygiene, yang dampaknya akan mengurangi risiko infeksi. Teori kebutuhan hierarki Maslow memandang bahwa individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling diprioritaskan dalam satu kurun waktu tertentu. Menurut Parwa,dkk (2017), kebutuhan terkait rasa aman menjadi prioritas karena salah satu kamar rawat inap merupakan ruangan isolasi dan perawat memiliki asumsi untuk melindungi diri sendiri. Hal ini dapat memotivasi perawat dalam hal minat dan kebutuhan mencuci tangan.

Hasil penelitian Pundar, dkk (2019) bahwa tidak ada pengaruh antara usia perawat terhadap kepatuhan mereka dalam melakukan Hand Hygiene sesuai dengan SOP yang berlaku, ada perawat yang berada pada kategori remaja akhir dan patuh sebaliknya ada perawat yang sudah berada pada masa dewasa akhir tapi tidak patuh. Hal ini menjadikan peneliti berpendapat bahwa kepatuhan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh usia.

Sementara (Pratiwi, Khotimah, & Supriyadi, 2020) bahwa semakin lama seseorang bekerja semakin besar tanggung jawab dan kepedulian akan keselamatan pribadi dan pasien yang dirawat. Ditemukan bahwa kurangnya wastafel dengan air mengalir dan ketiadaan alcohol hand lotions jua menjadi kendala. Di masa pandemic terjadi penambahan fasilitas seperti memperbanyak wastafel cuci tangan sehingga perawat tidak perlu menunggu/antri saat akan melakukan prosedur hand hygiene (Hariyatmi et al., 2020).

Menurut opini peneliti bahwa semakin termotivasi seseorang melakukan cuci tangan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya, pada dasarnya patuh merupakan salah satu cara seseorang dalam melakukan cuci tangan untuk memenuhi motivasi yang diinginkan. Motivasi yang dimiliki oleh perawat maka akan meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan perawat adalah dengan memberikan reward bagi perawat yang melaksanakan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan dengan baik dan punishment bagi yang tidak melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

5. Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSSA Malang

Beban kerja tenaga kesehatan terutama dalam menghadapi pasien dengan tingkat ketergantungan tinggi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tidakpatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene. Tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($p > 0.05$). Keeratan hubungan sebesar 44.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Asmar & Harianto, 2018) tidak hubungan beban kerja dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP pengurangan resiko infeksi (hand hygiene). Sedangkan, hasil studi kualitatif oleh (Atif, Lorcy, & Dubé, 2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perawat dalam mencuci tangan adalah hambatan dalam organisasi, yang meliputi beban kerja yang berat dan jumlah staf yang tidak adekuat.

Perawat menjelaskan bahwa keadaan menjadi lebih berat bila kapasitas pasien di unit terisi maksimal dan beragamnya kasus pasien yang dihadapi. Banyaknya pekerjaan perawat membuat perawat tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaannya karena ingin segera selesai dan dapat melakukan pekerjaan perawatan lainnya. tergesa-gesa menyebabkan perawat kurang motivasi untuk melakukan cuci tangan. Sukron dan Kariasa (2013) mengatakan bahwa beban kerja perawat yang tinggi mempengaruhi kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Beban kerja perawat merupakan faktor individu yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan, sehingga beban kerja perawat yang tinggi menyebabkan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan rendah. Beban kerja yang tinggi merupakan alasan yang paling sering diungkapkan oleh perawat. Salah satu penelitian yang dilakukan di Kuwait juga mendapatkan data bahwa beban pekerjaan yang tinggi menjadi alasan perawat untuk tidak melakukan cuci tangan (Al-Tawfiq & Tambyah, 2014).

Simanjuntak (2019), apabila terlalu banyak pasien juga menjadi alasan tenaga kesehatan untuk tidak melaksanakan hand hygiene. Sesuai dengan penelitian Larson dan Killien melaporkan bahwa terlalu sibuk adalah alasan yang paling utama bagi tenaga kesehatan untuk tidak mencuci tangan. Telah diketahui juga pada jurnal-jurnal terdahulu bahwa salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penerapan hand hygiene adalah beban kerja yang tinggi dan kekurangan tenaga kesehatan (Larson, Quiros, & Lin, 2007).

Menurut opini peneliti, beban kerja yang tinggi menyebabkan perawat lupa untuk mencuci tangan karena terfokus dengan kegiatan pemenuhan kebutuhan pasien di ruangan (Shobowale, Adegunle, & Onyedibe, 2016). Namun, di masa pandemi kepatuhan

dan kesadaran tentang cuci tangan perawat telah meningkat. Hal ini disebabkan cuci tangan sudah menjadi budaya dan tuntutan. Tuntutan dari diri sendiri sebagai upaya tindak lanjut keselamatan dan kesehatan kerja pada pasien maupun perawat pelaksana dalam rangka menjaga mutu pelayanan rumah sakit dan menjaga diri di masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian hubungan antara motivasi dan beban kerja dengan kepatuhan cuci tangan perawat di Ruang Kawi dan Ruang Lawu RSUD dr. Saiful Anwar Malang, dapat disimpulkan hampir separuh responden yaitu 7 responden (46,7%) memiliki tingkat motivasi dalam kategori tinggi. Lebih dari separuh responden yaitu 8 responden (53,3%) memiliki tingkat beban kerja dalam kategori sedang. Sebagian besar responden yaitu 10 responden (66,7%) patuh dalam melakukan cuci tangan. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($p < 0.05$). Keeratan hubungan sebesar 62.3%. Tidak ada hubungan yang antara beban kerja dengan tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($p > 0.05$). Keeratan hubungan sebesar 44.7%.

BIBLIOGRAFI

- Al-Tawfiq, Jaffar A., & Tambyah, Paul A. (2014). Healthcare associated infections (HAI) perspectives. *Journal of Infection and Public Health*, 7(4), 339–344.
- Asmar, Fuad, & Harianto, Joanggi Wiriatarina. (2018). *Hubungan Antara Beban Kerja Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Sop Pengurangan Resiko Infeksi (Hand Hygiene) di RSUD Dr. Abdul Rivai Berau*.
- Atif, Sara, Lorcay, Armelle, & Dubé, Eve. (2019). Healthcare workers' attitudes toward hand hygiene practices: Results of a multicentre qualitative study in Quebec. *Canadian Journal of Infection Control*, 34(1).
- Delima, Mera, Andriani, Yessi, & Gustinawati, Gustinawati. (2018). Penerapan Cuci Tangan Five Momen Dengan Angka Kejadian Infeksi Nosokomial. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(2), 8.
- Donoso, Luis Manuel Blanco, Demerouti, Evangelia, Hernández, Eva Garrosa, Moreno-Jimenez, Bernardo, & Cobo, Isabel Carmona. (2015). Positive benefits of caring on nurses' motivation and well-being: A diary study about the role of emotional regulation abilities at work. *International Journal of Nursing Studies*, 52(4), 804–816.
- Hariyatmi, Hariyatmi, Prasty, Marissa Oktavia, Andriyani, Fitriana, Nugroho, Muhammad Adha Bisma Cahyo, Ma'rifah, Qa'ilin, Khasanah, Nurul Uswatun, Wahyuni, Dian Tri, Raharjo, Wahyu Tri Budi, Ayu, Ernarningsih Diah, & Dhamayani, Monica Elen. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Munaqosah Tahfidzul Qur'an di MIM Kerten Banyudono, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10766>
- Hastuti, Apriyani Puji, & Nurmayunita, Heny. (2018). Penerapan Model Perilaku Perawat Tentang Hand Hygiene Berbasis Teory Of Planned Behaviour Dan Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene 5 Moment 6 Langkah. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 6(2), 9–19.
- Larson, Elaine L., Quiros, Dave, & Lin, Susan X. (2007). Dissemination of the CDC's Hand Hygiene Guideline and impact on infection rates. *American Journal of Infection Control*, 35(10), 666–675.

- [Mayasari, Dina](#). (2019). *Analisis Hubungan Budaya Keselamatan Pasien Dan Beban Kerja Obyektif Dengan Kepatuhan Hand Hygiene (Studi Pada Perawat Instalasi Rawat Inap Di RSUD Haji Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- [Nursalam, S.](#) (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- [Parwa, Danuarsa, Krisnawati, Menik Sri, & Yanti, Emy Darma](#). (2019). Hubungan supervisi dan motivasi dengan kepatuhan Perawat mencuci tangan di RSUD. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 28–32.
- [Pratiwi, Ike Hesti, Khotimah, Husnul, & Supriyadi, Bagus](#). (2020). Supervisi Berbasis Akamedik kepada Petugas Kesehatan dalam Kepatuhan Mencuci Tangan. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(1), 17–24.
- [RIANI, RIANI, & SYAFRIANI, SYAFRIANI](#). (2019). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Handhygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ah Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 49–59.
- [Sapardi, Vivi Syofia, Machmud, Rizanda, & Gusty, Reni Prima](#). (2018). Analisis Pelaksanaan Manajemen Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections Di RSI Ibnu sina. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 358–366.
- [Shobowale, Emmanuel Olushola, Adegunle, Benjamin, & Onyedibe, Ken](#). (2016). An assessment of hand hygiene practices of healthcare workers of a semi-urban teaching hospital using the five moments of hand hygiene. *Nigerian Medical Journal: Journal of the Nigeria Medical Association*, 57(3), 150.
- [Simanjuntak, Sondang](#). (2019). *Pengaruh Karakteristik Individu dan Dukungan Organisasi Terhadap Kepatuhan Perawat Pelaksana Melakukan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2018*.
- [Situmorang, Paskah Rina](#). (2020). Hubungan pengetahuan bidan tentang infeksi nosokomial dengan tindakan pencegahannya pada pasien bedah seksio sesarea. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 83–90.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).